

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelecehan seksual menurut KBBI bersumber dari kata “leceh” yang bermakna menganggap rendah, menghina atau tidak bernilai. Sementara, kata seksual bersumber dari kata “seks” Seks, yang bermakna jenis kelamin biologis yang terdiri atas laki-laki dan perempuan. Secara teoritis, (Burn, 2019) mendefinisikan pelecehan seksual sebagai sebuah tindakan menyampaikan komentar, gerak tubuh, atau tindakan seksual lain terhadap orang lain. (Gelfand et al., 1995) menjelaskan bahwa pelecehan seksual adalah tindakan yang mengarah pada komentar dan perbuatan yang tidak patut dan berorientasi secara seksual yang tidak diinginkan dan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Menurut Winarsunu (2008), Pelecehan seksual merujuk pada segala bentuk perilaku yang bersifat seksual dan dilakukan tanpa persetujuan dari korban. Perilaku ini dapat berupa kata-kata, tulisan, simbol, isyarat, atau tindakan yang memiliki konotasi seksual. Tindakan tersebut dianggap sebagai pelecehan seksual jika terdapat elemen-elemen seperti memaksa keinginan korban oleh pelaku, kejadian dipicu oleh dorongan pelaku, korban tidak menginginkannya, dan terakhir menyebabkan korban menderita. Dari pernyataan itu dapat disimpulkan bahwasannya pelecehan seksual adalah tindakan yang menyimpang yang berhubungan dengan perilaku seksual dalam bentuk ucapan, tulisan, simbol, isyarat, dan tindakan yang berkonotasi seksual.

Pelecehan seksual dapat dilakukan oleh siapa saja, terutama remaja. Remaja dapat menjadi pelaku maupun korban dari pelecehan seksual itu sendiri. Waktu peralihan dari masa anak-anak ke dewasa yang dibuktikan dengan berubahnya hormone disebut dengan

masa remaja. Jika tidak ditunjang dengan pendidikan seksualitas dan pemberian batasan antara lawan jenis dapat meningkatkan resiko remaja menjadi pelaku atau korban pelecehan seksual. Ketidaktahuannya akan batasan tertentu menyebabkan pelecehan seksual dapat dilakukan tanpa disengaja, misalnya mengomentari bentuk tubuh orang lain. Di sisi lain, pelecehan seksual dilakukan oleh remaja untuk memenuhi rasa ingin tahunya.

Berdasarkan data yang diakses dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, mulai dari tanggal 1 Januari 2024 hingga 25 Januari 2024 terdapat 1.406 kasus pelecehan seksual dan 32,3 persen diantaranya merupakan remaja berusia 13 hingga 17 tahun. Dilansir dari Simfoni PPA terdapat 19 ribu kasus pelecehan seksual dan mayoritas korbannya merupakan usia remaja. Survei yang dilakukan dari tanggal 1 Januari 2023 hingga 27 September 2023 menemukan bahwa sebanyak 7.451 orang remaja berusia 13 hingga 17 tahun menjadi korban pelecehan seksual. Kasus pelecehan seksual di Provinsi Bali mengalami peningkatan. Pada tahun 2021 terdapat 439 laporan tentang pelecehan, tahun 2022 meningkat menjadi 516 laporan, dan hingga bulan September 2023 tercatat 185 laporan yang masuk. Kekerasan maupun pelecehan seksual yang terjadi mungkin lebih banyak dibandingkan kasus yang dilaporkan mengingat sebagian masyarakat menganggap pelecehan seksual merupakan aib yang memalukan sehingga memilih untuk menyimpannya sendiri atau menyelesaikan secara kekeluargaan dibandingkan melaporkan pelaku.

Pelecehan seksual bahkan dapat terjadi di sekolah. Siswa dapat sebagai pelaku maupun korban. Seperti kasus yang terjadi di salah satu SMK di Medan, pelaku merupakan pelajar yang memperkosa korban siswi SMK hingga tewas (Wisely, 2023). Kasus lain juga terjadi di salah satu SMK di Makassar (Rifaldi dan Khairina, 2023) yang mencatat bahwa

korban adalah salah satu siswa di sekolah tersebut yang mengalami pelecehan seksual dari senior di SMK itu sendiri.

Dilansir dari (NusaBali.com, 2022) pada tanggal 14 November 2022 ditemukan kasus pelecehan seksual di toilet salah satu *mall* di Kabupaten Badung. Pelaku berinisial FS (17) melakukan pelecehan seksual kepada adik kelasnya. Awalnya pelaku memberi minuman keras kepada korban di sebuah kafe *mall* hingga korban mabuk, kemudian pelaku membawa korban ke toilet *mall* dan melakukan pelecehan seksual kepada korban. Tak terima dengan perilaku FS, keluarga korban lantas membawa FS ke jalur hukum. Namun, belum ada kepastian mengenai kelanjutan kasus pelecehan seksual ini. Tidak hanya satu kasus, namun banyak kasus pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia khususnya di Bali. Di Kabupaten Karangasem, seorang remaja disetubuhi oleh 12 laki-laki secara bergiliran. Hal ini tentu menyebabkan gangguan kesehatan maupun gangguan psikologis pada korban (Dwijia, 2021).

Remaja terutama siswa SMK Negeri 4 Denpasar yang dimana mereka merupakan siswa yang tumbuh di lingkungan metropolis yang dimana pergaulannya mengarah pada pergaulan masyarakat kota yang mengarah pada pergaulan yang bebas, maka mereka perlu memahami dan juga mendapatkan edukasi mengenai pelecehan seksual, dikarenakan jenis pelecehan seksual ada beberapa yang tidak dipahami oleh siswa dikarenakan ketidaktahuan mereka. Selain itu, berdasarkan hasil observasi, didapatkan sebesar 44,9% dan 46,1% siswa pernah mendapatkan perlakuan seperti catcalling atau siulan dan ejekan pada bentuk tubuh. Ketika remaja mendapatkan perilaku pelecehan seksual, remaja atau siswa SMK negeri 4 Denpasar sebanyak 47,8% tidak berdaya untuk menegur pelaku sehingga ia cenderung diam dan tidak memberitahukan apa yang dialaminya. Didianingrum dalam Mukhoyyaroh

(2019) mengidentifikasi beberapa kemampuan yang dapat mengurangi bahkan meminimalisir terjadinya pelecehan seksual seperti kesadaran, kemampuan regulasi emosi, kemampuan untuk toleransi dalam keadaan sulit, dan keterampilan interpersonal salah satunya asertivitas. Di antara beberapa keterampilan yang disebutkan, peneliti tertarik untuk mengangkat asertivitas sebagai hal penting untuk lebih lanjut diteliti karena kurangnya kemampuan untuk berperilaku Asertif memberi akibat secara luas.

Berdasarkan fenomena terkait permasalahan pelecehan seksual di atas, maka dipandang penting dalam mengkonstruksi solusi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam berperilaku asertif yang fokus pada beberapa aspek penting. Aspek-aspek penting yang dikembangkan untuk melatih perilaku asertif dalam riset ini berpedoman pada teori asertif oleh (Alberti & Emmons, 2002) yaitu berperilaku sebagaimana keinginan sendiri, dapat berekspresi dengan jujur juga nyaman, mampu membela diri, dapat mengemukakan opini, dan tidak membiarkan hak individu lain.

Asertivitas yaitu kemampuan untuk mempertahankan hak pribadi yang dimiliki, mengemukakan gagasan, perasaan, dan kepercayaan spontan, jujur, juga tepat (Calhoun dan Acocella dalam (Mukhooyaroh, 2019)). Namun, sayangnya tidak semua individu memiliki perilaku Asertif yang tinggi. Adapun beberapa individu merasa sungkan dan tidak berperilaku Asertif. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang paling dekat dengan siswa, selain keluarga. Maka, sekolah menyediakan layanan bimbingan dan konseling yang dipegang oleh guru bimbingan dan konseling untuk merangkul para siswanya, terutama agar terhindar dari perilaku pelecehan seksual. Aspek-aspek perilaku asertif berusaha diinternalisasi dalam penelitian ini untuk mencegah perilaku pelecehan seksual. Aspek

perilaku asertif tersebut kemudian diterapkan untuk menjadi acuan dalam pengambilan data penelitian dengan membaginya pada tiga dimensi yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Pada aspek kognitif akan difokuskan untuk mengembangkan pengetahuan individu dalam:

- 1) Paham bahwasannya pelecehan seksual merupakan perilaku yang tidak sesuai hukum dan aturan,
- 2) Paham bahwa pelecehan seksual dapat terjadi di kantor, pergaulan, juga sekolah,
- 3) Memahami berbagai bentuk pelecehan seksual.

Kemudian pada aspek afektif dipilih untuk menekankan pada perkembangan karakter dan membantu individu untuk menjadi pembelajar yang utuh berupa:

- 1) Belajar menghargai hidup orang lain,
- 2) Memberikan respon pada tindakan orang lain yang termasuk pelecehan seksual.

Aspek terakhir adalah konatif yang berfokus pada perilaku dan tindakan individu. Ranah ini menekankan pada pengembangan keterampilan dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman ke dalam tindakan, yaitu:

- 1) Ikut bertindak melakukan pelecehan seksual,
- 2) Meniru perilaku yang termasuk pelecehan seksual

Aspek kognitif, afektif, dan konatif dipandang penting untuk dijadikan acuan dalam pengambilan data maupun proses *treatment*. Karena ketiga aspek tersebut menjadi struktur tingkatan yang dipakai guna identifikasi kemampuan siswa-siswi dari level paling rendah hingga pada level paling tinggi untuk menggapai tujuan (Kartini dkk, 2022). Ketiga aspek tersebut dipakai dalam pendekatan penelitian ini sebab permasalahan yang dihadapi oleh subjek penelitian menunjukkan rendahnya perilaku asertif yang dimiliki mulai dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Model konseling yang dapat membantu guna meningkatkan asertivitas siswa SMK dalam meminimalisir pelecehan seksual adalah model Konseling *Behavioral* menggunakan teknik Asertif. Model Konseling *Behavioral* yaitu model konsultasi yang bertujuan

menghilangkan tindakan yang menyimpang norma dan merubahnya menjadi tindakan yang lebih baik. Dalam pendekatan ini diharapkan konseli mengalami perubahan perilaku dan dapat memberikan tanggapan tanpa menyebabkan permasalahan baru (Sanyata dalam (Nurahmah, 2021)). Teknik Asertif adalah konsep pendekatan *Behavioral* yang digunakan untuk meningkatkan asertivitas seperti mendapatkan hak-hak individu secara sempurna, mengembangkan harga diri, dan melibatkan perasaan positif (Alberti & Emmons dalam Noviani, Arifah, Cecep, & Humaedi, (Noviani et al., 2018). Adanya Konseling *Behavioral* dengan teknik Asertif diharapkan dapat membantu para siswa untuk meminimalisir terjadinya pelecehan seksual dengan cara berperilaku Asertif. Siswa diharapkan mampu merubah sikapnya dan mengetahui perilaku yang baik dan benar. Selain itu juga dengan adanya Konseling *Behavioral* dengan teknik Asertif dapat membantu siswa dalam bertindak tegas dan menegur pelaku pelecehan seksual, sehingga pelaku dapat dihukum dan siswa mendapatkan penanganan kesehatan secara fisik maupun psikologis sehingga dampak yang ditimbulkan dapat diminimalisir.

Adapun beberapa penelitian yang berhasil membuktikan keefektifan pelatihan Asertif atau penggunaan teknik Asertif untuk meningkatkan asertivitas, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Ratnawati & Nurhayati, 2023) bahwasannya pelatihan Asertif terbukti dapat menaikkan tingkat perilaku Asertif remaja perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam berpacaran. Penelitian yang dilakukan oleh (Wardah & Fariyal, 2019) menunjukkan bahwa pelatihan Asertif dapat meningkatkan perilaku Asertif. Hasil penelitian Fitria *et al.* (2023) menunjukkan bahwa pelatihan Asertif memiliki dampak positif serta meningkatkan perilaku Asertif.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa model *Konseling Behavioral* dengan teknik Asertif mampu untuk meningkatkan asertivitas sehingga dalam penelitian ini peneliti memilih untuk mengembangkan panduan yang dapat digunakan ketika memberikan bimbingan konseling dengan model *Konseling Behavioral* menggunakan teknik Asertif guna meminimalisir pelecehan seksual pada murid di SMKN 4 Denpasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang teridentifikasi dari latar belakang tersebut, yaitu:

1. Terdapat siswa yang mengalami pelecehan seksual.
2. Rendahnya asertivitas siswa mempengaruhi kemampuannya untuk meminimalisir dampak dari pelecehan seksual.
3. Tidak tersedianya instrumen berupa buku panduan pelaksanaan *Konseling Behavioral* dengan teknik Asertif yang dapat digunakan untuk meningkatkan asertivitas siswa dalam meminimalisir dampak pelecehan seksual.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam rangka menghindari adanya penyimpangan bahasan maupun pokok masalah, maka ditetapkan pembatasan masalah pada penelitian ini. Adapun batasan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu berkaitan dengan “Pengembangan Panduan *Konseling Behavioral* dengan Teknik Asertif Untuk Meminimalisir Pelecehan Seksual Pada siswa SMK Negeri 4 Denpasar”.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penyusunan panduan Konseling *Behavioral* menggunakan teknik Asertif guna meminimalisir pelecehan seksual pada siswa-siswi SMKN 4 Denpasar?
2. Bagaimana keberterimaan panduan Konseling *Behavioral* menggunakan teknik Asertif guna meminimalisir pelecehan seksual pada siswa-siswi SMKN 4 Denpasar?
3. Bagaimana uji kepraktisan panduan Konseling *Behavioral* menggunakan teknik Asertif guna meminimalisir pelecehan seksual pada siswa-siswi SMKN 4 Denpasar?
4. Bagaimana keefektifan panduan Konseling *Behavioral* menggunakan teknik Asertif guna meminimalisir pelecehan seksual pada siswa-siswi SMKN4 Denpasar?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menyusun panduan Konseling *Behavioral* menggunakan teknik Asertif guna meminimalisir pelecehan seksual pada siswa-siswi SMKN 4 Denpasar.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan keberterimaan panduan Konseling *Behavioral* menggunakan teknik Asertif guna meminimalisir pelecehan seksual pada siswa-siswi SMKN 4 Denpasar.
3. Untuk menguji kepraktisan panduan Konseling *Behavioral* menggunakan teknik Asertif guna meminimalisir pelecehan seksual pada siswa-siswi SMKN 4 Denpasar.
4. Untuk menguji keefektifan panduan Konseling *Behavioral* menggunakan teknik Asertif guna meminimalisir pelecehan seksual pada siswa-siswi SMKN 4 Denpasar.

1.6 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Pada riset ini, produk yang diharapkan berupa buku panduan Konseling *Behavioral* dengan teknik Asertif yang mampu dipakai oleh guru bimbingan konseling sebagai pedoman dalam memberikan konsultasi kepada murid yang mengalami pelecehan seksual

sehingga dapat meminimalisir dampak yang ditimbulkan dari pelecehan seksual dan juga dapat meminimalisir terjadinya pelecehan seksual. Buku panduan konseling yang dikembangkan efektif digunakan dalam meningkatkan asertivitas siswa dalam meminimalisir pelecehan seksual, serta buku panduan ini diharapkan mampu memudahkan guru bimbingan dan konseling menciptakan lingkungan positif bagi siswa.

1.7 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Harapannya riset ini dapat membuat temuan baru dan wawasan terkait pengembangan panduan Konseling *Behavioral* menggunakan teknik Asertif guna mengatasi dan mengurangi pelecehan seksual pada remaja terutama siswa SMK.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Riset ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melakukan riset terkait dengan mengembangkan panduan Konseling *Behavioral* menggunakan teknik Asertif untuk menaikkan tingkat asertivitas siswa-siswi SMK dalam meminimalisir pelecehan seksual.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling serta Konselor

Harapannya riset ini akan memberi manfaat untuk guru pembimbing konseling untuk meningkatkan pengetahuan dan menjadi panduan menerapkan model Konseling *Behavioral* menggunakan teknik Asertif guna meningkatkan asertivitas siswa SMK dalam meminimalisir pelecehan seksual.

c. Bagi Siswa

Harapannya riset ini akan menambah wawasan siswa terkait dampak pelecehan seksual dan bagaimana Konseling *Behavioral* memakai teknik Asertif guna membantu untuk meminimalisir dampaknya.

